

PERAN LITERASI PERPUSTAKAAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zulaehatus Sofiyah

STIT Buntet Pesantren Cirebon

sofiyah6zulaeha@gmail.com

Abstract

The background of this research was the literary program at institutions education as the Governments policy in and increase the reading interest of writing. This research in a qualitative field research the research descriptive. Data collection techniques used in research was triangulation, then the researcher would simultaneously conduct credibility. Any research, literary library, that; operating well and based on and developed by a policy on school principal. Held every Thursday and Friday 35 minutes in the first hour with the development of 10 minutes first to reading Qur'an. SMP N 2 Implemented by means of every day Monday to Thursday read 15 minutes for the first hour. SMP N 3 Conducted every Thursday with the term of the 45 minutes for the first hour coupled with Friday literary .While the role of literary library in increasing achievement subjects pie and the manners of a class VII, at SMP N 1 occurring an increase of learning first and the central the first half while in learning second not been successful. At SMP N 1 and SMP N 2 learning assessed as being successful in evaluation is less successful.

Keywords: *literary, Islamic education, achievement*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah gencarnya program literasi diberbagai instansi pendidikan sebagai kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya minat baca dan karya tulis dikalangan pelajar. penelitian ini menggunakan metode kualitatif *field research* (penelitian lapangan), dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi, maka peneliti sekaligus melakukan kredibilitas data. Berdasar hasil penelitian, bahwa; Literasi perpustakaan, berjalan baik dan sesuai dengan peraturan serta dipengembangkan oleh kebijakan kepala sekolah masing-masing sekolah. SMP N 1, dilaksanakan setiap Kamis dan Jum'at 35 menit di jam pertama dengan pengembangan 10 menit pertama pembiasaan membaca Al-Qur'an. SMP N 2 dilaksanakan dengan cara setiap hari Senin-Kamis membaca pada jam pertama 15 menit. SMP N 3 dilakukan setiap Kamis dengan jangka waktu 45 menit pada jam pertama ditambah dengan ju'mat literasi. Sedangkan peran literasi perpustakaan dalam peningkatan prestasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII, pada SMP N 1 yang terjadi peningkatan pada pembelajaran pertama dan ujian tengah semester sedangkan pada pembelajaran kedua kurang berhasil. Pada SMP N 3 dan SMP N 2, proses pembelajaran dikatakan berhasil sedangkan pada evaluasi dikatakan kurang berhasil.

Kata Kunci: *literasi, Pendidikan Agama Islam, prestasi*

Pendahuluan

Kondisi perpustakaan sekolah hanya dianggap sebagai gudang buku dan

tidak difungsikan secara profesional. Terbukti secara global bahwa Indonesia menempati peringkat 64 dari 72 negara

(data sumber dari PISA) 60 dari 61 negara (*The World Most Literate Nation Study*) hal ini disebabkan dari kualitas pendidikan rendah, kecukupan gizi tidak memenuhi, Infrastruktur pendidikan yang minim dan Minat baca rendah (Fuji Eka Permana: 2018). Pada jenjang pendidikan menengah di Kabupaten Wonosobo pada tingkat SMP yang memiliki perpustakaan dalam keadaan baik dan layak berjumlah 23, dengan kondisi kerusakan ringan 51 %, 10 perpustakaan yang berkondisi kerusakan sedang, sedangkan 2 perpustakaan rusak berat (velvalstat.data.kemendikbud:2018). Sedangkan pada undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air.

Beberapa alasan mengapa peneliti tertarik meneliti hal tersebut di SMP Negeri di Kec. Mojotengah, Wonosobo; (1) SMP Negeri hanya berjumlah tiga dengan lokasi yang berjauhan, (2) Letak geografis dan budaya lingkungan sekitar SMP berbeda-beda, (3) input siswa dan pelaksanaan literasi perpustakaan setiap SMP berbeda. Sehingga hal ini menjadi menarik melihat bagaimana pelaksanaan literasi perpustakaan dan peranannya dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran PAI kelas 7 pada khususnya.

Literasi Perpustakaan

Tahun 1998 oleh Elisabet Arkin seorang mantan kepala Layanan Perpustakaan di Perpustakaan Universitas Aalborg, perpustakaan mengaitkan istilah literasi informasi, istilah tersebut diperkenalkan pada sebuah acara di sebuah konferensi pada pemasaran dan evaluasi layanan perpustakaan (Abdul Karim:2014).

Gerakan literasi secara tidak langsung memaksa kepala sekolah memperhatikan sarana dan prasarana perpustakaan. Kegiatan literasi ini tidak hanya membaca, tetapi juga dilengkapi dengan kegiatan menulis yang harus dilandasi dengan keterampilan atau kiat untuk mengubah, meringkas, memodifikasi, menceritakan kembali, dan seterusnya. Lebih lanjut diterangkan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Literasi yang digalangan bertujuan membiasakan dan memotivasi siswa untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Dalam jangka panjang, diharapkan dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015).

Literasi tidak hanya tingkatan yang hanya mencakup menulis dan membaca. Literasi tingkatan *functional* adalah mampu menggunakan kemampuan bahasa untuk *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Tingkat *informational* adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan *epistemic* yakni tingkatan yang sudah dapat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan (Putri Oviolanda:2017).

Berdasar pada UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, secara spesifik mendefinisikan perpustakaan yaitu, institusi pengelolaan koleksi (karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam) secara profesional dengan suatu sistem yang baku sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan

rekreasi para pemustaka (UU No. 43 thn 2007).

Sedangkan fungsi literasi perpustakaan, (a) fungsi edukatif, Fungsi ini menerapkan long life education, mendapatkan pendidikan untuk diri sendiri, mengembangkan minat kreatifitas dan pengembangan intelektual melalui bahan pustaka buku/cetak maupun non-buku; (b) fungsi informatif, perpustakaan sebagai tempat dimana dapat menyerap informasi dan memilih informasi yang dibutuhkan; (c) fungsi riset, Membantu menyediakan bahan pustaka berbagai bentuk sesuai kebutuhan lembaga/peneliti itu sendiri. Maka dalam fungsi ini perpuatakaan menyediakan sumber/teori yang dibutuhkan peneliti dalam penelitiannya.

Tujuan literasi perpustakaan yakni; (a) Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik; (b) Menumbuhkan dan mengembangkan juga budaya literasi di sekolah maupun masyarakat; (c) Dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi yang bermanfaat; (d) Meningkatkan kephahaman seseorang didalam mengambil inti sari dari suatu bacaan; (e) Mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna; (f) Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang; (g) Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang mendasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah disebut pendidikan PAI. Sedangkan budi pekerti diartikan sebagai etika/ ukuran baik dan buruk menurut akal manusia. Berbeda halnya etika yang berdasarkan pada agama disebut akhlak(Ahmad Tafsir:2014).

Adapun model-model pembelajaran PAI dan Budi pekerti antara lain;

1. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model pemebelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tetentu (Yusuf Abidin:2013). Metode ini siswa dituntu untuk mampu untuk menelusuri, mengeksposai, menganalisis dan meneliti sumber yang mereka dapatkan tidak hanya menjawab dengan benar dan tepat. Akan tetapi, lebih pada daya nalar untuk menjawabnya;
2. Model pembelajran berbasis masalah, yakni model yang menjadikan masalah sebagai pokok bahasan utama, yang nantinya akan di diskusikan oleh para siswa.
3. Model multiliterasi, merupakan model pembelajaran yang mengoptimlkan keterampilan multiliterasi (menulis, membaca, berbicara, keterampilan penguasaan media informasi dan komunikasi) (Yusuf Abidin:2013).
4. Model *Contextual teaching and learning*, Pembelajaran CTL atau Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan pemberian informasi atau tanya jawab lisan secara ramah dan terbuka yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa, sehingga akan berakibat, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret dan suasana menjadi kondusif-nyaman dan menyenangkan (Ngalimun:2012).

Pada pelaksanaannya pembelajaran PAI harus memiliki media, yang secara garis besar menjadi empat bagian; (a)

Media dua dimensi, yakni sebuah media yang memiliki ukuran panjang dan lebar yang berada pada suatu bidang datar; (b) Media tiga dimensi, yakni sekelompok media yang nyata atau benda asli atau tiruan baik hidup atau pun mati. Media tiga dimensi dapat dirasakan dengan semua indra dan dapat dilihat dari berbagai macam sudut(Daryanto:2012); (c) Media Audio, sebuah media yang mendasarkan pada indra pendengaran; (d) Audio visual adalah sebuah media yang menggunakan indra pendengaran dan penglihatan. Sedang metode yang sering digunakan pada mata pelajaran PAI yakni; metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan eskperimen, pembiasaan, serta karya wisata.

Prestasi Belajar

Prestasi adalah suatu yang penghargaan yang diperoleh setelah mempelajari sesuatu/menguasai sesuatu setelah dilaksanakan penilaian. Penilaian yang dimaksud tidak hanya berupa nilai angka, akan tetapi menilai secara keseluruhan ketercapaian dan penyerapan materi yang disampaikan. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar (Rusmiati :2017).

Pemaknaan penilaian lebih jauh, selain untuk pembuktian stategi guru yang efektif/tidak efektif. Penilaian juga bermakna bagi sekolah atau lembaga itu sendiri, apakah lingkungan belajarnya sudah sesuai harapan atau tidak. Hal tersebut dapat menjadikan pertimbangan perencanaan program yang akan

dilaksanakan (Eko Putro:2015). Penilaian dibagi dua sumatif dan formatif, secara singkat. penilaian formatif adalah penilaian yang didasarkan pada proses pembelajaran sedangkan penilaian sumatif adalah penilaian yang didasarkan pada hasil akhir pembelajaran(Ismet Basuki:2015).

Prestasi belajar dibagi menjadi dua jenis yakni akademik dan non-akademik, (a) akademik; prestasi akademis adalah indeks terukur yang menggambarkan domain kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam lingkungan pendidikan. Biasanya diukur dengan ujian dengan standar yang telah dibuat. (b) Prestasi non-akademik, prestasi yang dicapai pada bidang ekstrakurikuler artinya bahwa prestasi non-akademik adalah prestasi diluar mata pelajaran yang ada dikelas. Keduanya menjadi penting dalam mengukur prestasi siswa. Dalam hal ini yang menjadi ukuran keberhasilan peran perpustakaan hanya pada prestasi akademik yang telah terrekam dalam penilaian harian, dan ujian tengah semester dua.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif field research (penelitian lapangan), dengan pendekatan penelitian deskriptif, yakni peneliti membandingkan beberapa sampel dengan indikator yang sama. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi, maka peneliti sekaligus melakukan kredibilitas data.

Adapun teknik pengumpulan datanya yakni; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen/alat yang digunakan untuk memperoleh informasi sebagai berikut; interview semi terbuka, obvervasi nonpartisipan terstruktur.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Literasi

Perpustakaan

1. SMP N 1 Mojotengah

Perencanaan dan pelaksanaan literasi secara umum sangat baik. Hal ini ditunjukkan pelaksanaan literasi sesuai dengan yang direncanakan, yakni setiap hari Kamis, Jum'at, dan Sabtu pengadaan literasi selama 20 menit. Hal lain ditunjukkan dari berbagai elemen civitas dan staff SMP N 1 bergerak untuk menjalankan literasi yang lebih berkembang tidak sekedar membaca dan menulis.

Pengadakan perlombaan cipta karya, pidato dan lain sebagainya, dengan demikian siswa dapatkan tidak hanya suatu informasi menumpuk tanpa penerapan. Ditambah penerapan pembiasaan ajaran agama salah satunya yakni membaca Al-Qur'an dan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah. Secara tidak langsung literasi yang terkait dengan praktik peribadatan menumbuhkan spritiualitas pada anak. Kendala yang dihadapi terkhusus pendidik yang mengajar PAI yakni kekurangan referensi untuk menambah materi pembelajaran dan pendalaman siswa dalam belajar. Terlebih adanya ketidak konsistenan dalam penetapan jam literasi dikarenakan berbenturan dengan kegiatan yang lainnya.

2. SMP Negeri 2 Mojotengah

Literasi secara umum, di SMP N 2 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berawal dari setiap hari sabtu berdurasi satu jam, kemudian perwakilan siswa untuk maju kedepan dan memaparkan hasil bacaannya. Disebabkan kurang terkontrol dan fokus siswa terpecah. Kebijakan kepala sekolah yang baru saja berpindah ke SMP N 2 membawa dampak yang positif kebijakan tersebut berkaitan dengan pelaksanaan literasi yang dikembalikan seperti dalam peraturan yang sudah ada yakni 15 menit membaca setiap hari. Dimodifikasi kembali dengan langsung menulis jurnal hasil bacaan setelah membaca.

Hasil observasi juga menunjukkan pelaksanaan literasi secara umum berjalan sesuai rencana. Kendala yang ada yakni, pada kurangnya referensi buku yang disediakan perpustakaan. Namun, pelaksanaan literasi yang sudah cukup baik ini, masih kurang menggugah minat siswa dalam berkunjung dan membaca buku di perpustakaan. Terlebih buku tentang penunjang mapel PAI dan budipekerti kurang memadai diperpustakaan. Sehingga gerakan literasi perpustakaan terkhusus pada mapel PAI sedikit terhambat. Hanya ada beberapa buku yang sejalan dengan materi yang dibahas. Guru PAI dan Budi pekerti mengakali dengan cara membaca buku bacaan PAI sendiri dari rumah. Namun, hal itu masih terkendala jumlah buku yang tidak sebanding dengan jumlah

siswa. Hal ini, diungkapkan bahwa data presensi kehadiran siswa pun menunjukkan kurangnya minat baca siswa dan kurangnya kunjungan siswa ke perpustakaan dalam mencari informasi yang ada.

Terbukti rata-rata 10-20 siswa saja yang mengunjungi perpustakaan. Hal itu terjadi juga pada para pengajar SMP N 2 yang per tanggal 19 Maret 2019 baru satu guru yang mengunjungi perpustakaan untuk mencari bahan ajar tambahan.

Padahal, dilihat dari sisi ketersediaan, tata letak dan sarana prasarana perpustakaan SMP N 2 termasuk dalam kondisi yang baik. Gerakan pembiasaan membaca selama 15 menit dan pengadaan pojok baca setiap kelas, juga dikategorikan sangat baik. Terbukti disetiap kelas penyediaan Qu'ran sebagai penunjang literasi keagamaan serta buku yang rasionya 1:1, sangat sesuai dan memadai. Suasana perpustakaan pun didesain sesuai dengan standar dan perpustakaan idaman yakni, Suasana sejuk, nyaman, hawa dingin, dengan diiringi instrumen musik yang pelan, membuat suasana kondusif untuk belajar dan membaca-baca (Wiji Suwarno: 2010).

Akan tetapi, kurang kesadaran siswa dalam hal membaca ditambah hanya beberapa guru saja yang menyampaikan dan mempromosikan gerakan literasi perpustakaan menjadikan perpustakaan hanya sarana pelengkap sekolah saja.

3. SMP Negeri 3 Mojotengah

Literasi dilaksanakan setiap Kamis pada jam pertama pelajaran, selama 45 menit ditambah dengan Jum'at literasi. Hal ini terjadi perubahan kebijakan dari kepala sekolah yang dulu. Pelaksanaan literasi setiap hari pada jam pertama selama 15 menit. Namun hal ini dirasa kurang efektif, dikarenakan tata letak sekolah yang naik dan turun. Maka, penempuhan jalan ke perpustakaan memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga, waktu literasi terpotong banyak dan kurang maksimal. Hal ini, untuk menjadikan pengaplikasian dari apa yang dibaca. Semua civitas akademik yang ada disekolah diikutkan dalam setiap kegiatan.

Kurangnya keterlibatan guru dalam literasi yang hanya pada di kelas saja. Berdasar pada observasi yang peneliti lakukan. Ada banyak guru yang bukan bertugas di jam pertama dan para TU yang dikantor tidak turut serta secara aktif dalam pelaksanaan literasi di hari Kamis. Akan tetapi, kemajuan sudah dapat terlihat walau hanya sedikit penyampaian hasil bacaan pada hari Jum'at minggu ke-4. Pada tahap ini siswa sudah dapat memilah dan memilih informasi mana yang dapat dibagikan dan informasi mana yang kurang penting.

B. Peran Literasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Pada SMP N 1 guru sudah sesuai dengan klasifikasi pendidikan sebagai guru PAI hanya saja pelaksanaan guru kurang dalam memberikan materi tambahan dengan buku penunjang yang ada di perpustakaan. Pembelajaran yang ada kurang mencerminkan hot thinking. Siswa hanya terpaku pada buku sumber yang diberikan tanpa mencari pengetahuan dari sumber lain.

SMP N 2 guru juga sudah sesuai klasifikasi pendidik PAI dan budi pekerti. Akan tetapi, keterbatasan buku dalam hal PAI di perpustakaan membuat guru sulit untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis pada kurikulum 2013. Pendidik PAI pada SMP N 2 membawa buku sendiri dikarenakan terdapat kekhawatiran isi buku yang menjurus pada radikalisme atau buku yang diselewengkan pemahaman yang sudah benar. Kegiatan hot thinking yang dilakukan cukup baik. Dengan keterbatasan buku yang ada satu buku penunjang untuk 5 orang, tidak serta merta membuat pembelajaran tidak berjalan efektif. Justru kurangnya minat dan motivasi mencari bacaan yang lebih yang menjadikan siswa sedikit mengesampingkan pembelajaran PAI.

Berbeda hal pada SMP N 3, dengan bahan bacaan yang sangat memenuhi. Akan tetapi guru PAI dan budi pekerti kurang dapat

mengarahkan siswa pada gemar membaca. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, guru PAI dan budi pekerti hanya ada satu di sekolah tersebut. Sehingga kurang dapat berfokus pada satu materi kelas tertentu. Guru cenderung fokus pada kelas IX yang menjadikan kelas yang lain sedikit terabaikan. Terlebih guru PAI dan budi pekerti ditugaskan menjadi wakil kelapa bidang kesiswaan. Tugas administrasi guru dari kelas VII-IX setiap angkatan memiliki 3 rombel kelas. Sehingga, pada setiap kelas harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran 3 dalam satu hari dikalihkan dalam satu minggu 18 RPP yang harus ada pada setiap minggunya. Tugas ganda ini lah menjadikan guru tidak berfokus pada pembangunan budi pekerti melalui literai perpustakaan. Terlebih latarbelakang pendidikan pengajar adalah sarjana ekonomi yang mengambil akta IV pendidikan. Perbedaan tersebut dapat diketahui dari nilai harian, penilaian tengah semester dan nilai evaluasi yang lainnya.

Prestasi siswa SMP N 1 memiliki 8 siswa yang mengalami kenaikan prestasi pada saat nilai harian dua. 16 siswa mengalami penurunan, dan 8 lainnya bernilai sama dengan harian I. Hal ini dikarenakan materi yang diajarkan pada ulangan harian I materi yang diajarkan tentang empati. Dimana buku tentang empati lebih banyak dari pada buku tentang hijarah rosul. Secara ujian tengah semester, siswa

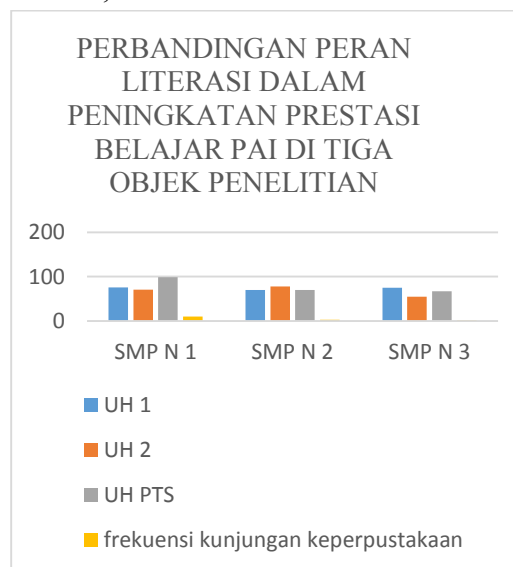
mengalami peningkatan nilai. Hal tersebut menunjukkan bahwa peyerapan materi yang disampaikan mengena ketika siswa dituntut mengerjakan pendalaman materi berupa tugas rangkuman atau materi tambahan dan tugas yang lainnya. terbukti nilai UTS/Penilaian tengah semester tidak ada yang memiliki nilai dibawah standar 75.

SMP N 2 menunjukan bahwa nilai tertinggi 99 dan terrendah 44 pada penilaian tengah semester. Jika dilihat dari rata-rata 69,84 dibulatkan menjadi 7,0 hal ini masih dibawah standar minimal 78. Sedangkan pada penilaian harian I 3 siswa dibawah standar dan penilaian harian II 5 siswa yang berada dibawah standar. Kejadian yang tidak biasa, biasanya ketika ulangan harian mengalami peningkatan maka pada saat evaluasi terjadi peningkatan juga karena pemahaman yang telah matang.

Prestasi di SMP N 3 menyatakan bahwa, Pada UTS 23 dikatakan tidak sesuai standar jika standar minimal 75. Dari sudut pandang proses pembelajaran berhasil memahami siswa. Namun, jika dilihat pada penilian tengah semester hanya 7 siswa yang paham akan apa yang menjadi tujuan pembelajaran. Berdasar hasil wawancara, siswa tidak memiliki daya tarik ke perpustakaan dan mereka hanya mengandalkan buku paket yang dipegang, kurang tertata dengan menarik dan kurangnya kesadaran guru dalam penugasan yang berhubungan dengan literasi

perpustakaan untuk merangsang meleak literasi.

Peran literasi pada ketiga objek penelitian tersebut jika dibandingkan dari data di atas dengan sebuah diagram dari ketiga sekolah tersebut sebagai berikut;



Dari perbandingan tersebut jelas dibuktikan bahwa literasi perpustakaan berperan dalam meningkatkan prestasi pembelajaran siswa terkhusus pelajaran PAI. Terlihat dari frekuensi kunjungan perpustakaan yang terbanyak mengasilkan hasil PTS (penilaian tengah semester) yang rata-ratanya tertinggi. Adapaun penilaian harian yang menurun disebabkan materi yang disampaikan dengan kaitan literasi, di perpustakaan hanya sedikit buku yang tersedia. Seperti di SMP N 1 pada saat materi empati di UH 2 menurun. SMP N 2 saat materi sholat Jum'at penilain harian memiliki rata-rata hampir 80. Sedangkan di SMP N 3 pada materi *jamak qoshor* nilai kognitif dan praktiknya menurut karena di perpustakaan hanya sedikit yang

membahas dan kurangnya praktik pada kehidupan sehari-hari.

Kemajuan pada masing-masing sekolah tampak dari berbagai kegiatan dan inovasi guru yang mengajar serta civitas akademik yang turut andil. SMP N 1 dan SMP N 2 bergerak untuk menjalankan literasi yang lebih berkembang tidak sekedar membaca dan menulis, yakni pada literasi tingkatan *functional* adalah mampu menggunakan kemampuan bahasa untuk *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb)(Putri Olivia:2017). Hal ini jelas, tergambar antusias siswa pada pekan bahasa dan sastra serta lomba-lomba yang diadakan oleh SMP N 1 dan SMP N 2. Pempraktekan juga dilakukan oleh SMP N 3 yang secara bergilir mengadakan Jum'at literasi. Meski tahapan baru pada penyampaian hal ini menjadi kemajuan tersendiri, jika kita melihat latarbelakang budaya masyarakat disekitarnya.

Secara garis besar pelaksanaan sudah sesuai standar bahwa tidak ada masalah dalam waktu yang ditentukan hanya saja penekanan harus pada frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan anak dalam satu kegiatan membaca bukanlah soal. Yang terpenting, siswa melakukan kegiatan membaca secara berulang-ulang dan setiap hari dan menjadikan kegiatan reguler anak setiap hari(PP RI No. 24 Thn 2014).

Perpustakaan pada SMP N 1 dan SMP N 2 sudah memenuhi standar minimal, susana yang nyaman dan bersih, sirkulasi udara yang baik, dan pencahayaan yang memadai. SMP N 3

yang memiliki koleksi terbanyak memiliki kelemahan yang fatal yakni, ketidak profesionalan petugas perpustakaan sehingga ruang perpustakaan tidak efisien dan indah. Padahal gedung perpustakaan paling sedikit memiliki ruang koleksi, ruang baca, dan ruang staf yang ditata secara efektif, efisien, dan estetik, dengan memenuhi aspek keamanan, kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan(PP RI No. 24 Thn 2014). Disisi lain sirkulasi, susana dan pencahayaan sudah sangat baik. Seperti yang dituturkan Tim Satgas GLS 2016 bahwa perpustakaan harus sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik. atap perpustakaan tidak bocor, dinding dan lantai perpustakaan kokoh, nyaman dan bersih. Pintu dan jendela berfungsi dengan baik(Tim Satgas GLS 2016:2017).

Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian peneliti menyimpulkan, bahwa; Literasi perpustakaan, berjalan baik dan sesuai dengan peraturan serta dipengembangkan oleh kebijakan kepala sekolah masing-masing sekolah. SMP N 1, dilaksanakan setiap Kamis dan Jum'at 35 menit di jam pertama dengan pengembangan 10 menit pertama pembiasaan membaca Al-Qur'an. SMP N 2 dilaksanakan dengan cara setiap hari Senin-Kamis membaca pada jam pertama 15 menit. SMP N 3 dilakukan setiap Kamis dengan jangka waktu 45 menit pada jam pertama ditambah dengan ju'mat literasi.

Peran literasi perpustakaan dalam peningkatan prestasi mata pelajaran PAI dan budi pekerti kelas VII, terlihat pada jika

seorang guru menerapkan berbagai variasi metode dengan melibatkan berbagai literasi. Dari berbagai cara, dilihat dari prestasi siswa yang telah dipaparkan lebih berhasil pada SMP N 1 yang terjadi peningkatan pada pembelajaran pertama dan ujian tengah semester sedangkan pada pembelajaran kedua kurang berhasil. Sedangkan pada SMP N 3 dan SMP N 2, proses pembelajaran dikatakan berhasil sedangkan pada evaluasi dikatakan kurang berhasil. Dampak lain yang dihasilkan (1) penanaman minat baca dan menjadi referensi pemenuhan tugas; (2) literasi perpustakaan sangat berguna bagi penambahan bahan ajar guru; (3) peran yang lebih membantu pemahaman sebelum materi itu diterangkan guru; (4) sebagai penunjang media pembelajaran dalam metode kurikulum 2013.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut;

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Bimbingan secara berkala, terhadap bahan ajar tambahan guru dan ketersediaan bahan ajar diperpustakaan
 - b. Melakukan koordinasi yang solid antara pihak perpustakaan, kebijakan kepala sekolah dan kebutuhan guru yang didasari kebutuhan siswa.
2. Bagi petugas perpustakaan
 - a. Penataan perpustakaan yang dapat menarik siswa sangat dibutuhkan. Minat dan tidaknya siswa salah satu faktornya dengan cara penataan yang menarik dan kondisi perpustakaan yang ramah.

- b. Klasifikasi buku harus sesuai dengan DCC atau sistem yang mengklasifikasi dengan konsisten.
3. Bagi Guru PAI dan Budi Pekerti
 - a. Persiapan buku penunjang sebelum ajaran baru dimulai yang dilandasi pada materi-materi yang akan diajarkan.
 - b. Memberikan tugas sebelum materi disampaikan, pada saat pembelajaran dan setelah pembelajaran terkait dengan penekanan literasi perpustakaan.
 - c. Media dan metode yang berkaitan dengan kurikulum 2013 hendaknya dibarengi dengan berbagai variasi literasi baik dalam penyampaian ataupun penugasan.
 4. Petugas Perpustakaan
 - a. Pengkoordinasian penganggaran pengadaan dengan kebutuhan guru dan siswa untuk bahan ajar tambahan.
 - b. Penataan perpustakaan yang menarik sehingga sekolah berbasis literasi dengan lingkungan berliterasi.
 - c. Merencanakan program yang menarik minat baca dan kunjungan ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf, (2014). *Desain Sitem pembelajaran dalam Konteks Kulikulum 2013*, Bandung; refika Aditama.
- Antoro, Billy. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar*

- Sebuah Refleksi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanto, (2013). *Media Pembelajaran*, Yogyakarta; Gavamedia.
- Eka, Fuji Permana, Umi Nur Fadhilah, (2018). *Indonesia Dilanda Kedangkalan Literasi* [Republika.co.Id](http://Republika.co.id); edisi Jumat 20 Apr 09:40 WIB. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/newsanalysis/18/04/20/p7gq3m282-indonesia-dilanda-kedangkalan-literasi-part1>.
- Karim, Batu Bara, (2014). *Literasi Informasi di Perpustakaan*, Jurnal Iqra' IAIN-SU, Volume 08 No.01 Mei.
- Ngalimun, (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*, Banjarmasin: Scripta Cendekia.
- Oviolanda, Putri Irianto dan Lifia Yola Febrianti, (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea*, The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula; May.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Putro, Eko, (2015). *Evaluasi Program Pembelajaran*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Rusmiati, (2014). *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa Ma Al Fattah Sumbermulyo*, Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Sumatera Selatan, Volume 1, No. 1, Februari.
- Suwarno, Wiji. (2010). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan: Sebuah Pendekatan Praktis*, Yogyakarta:Ar-Ruzz, Cet. Ke-3.
- Tafsir, Ahmad, (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung; Rosda Karya.
- Tim Satgas GLS 2016, (2017). *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan